

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang dialami dalam jangka panjang (kronis) yang mempengaruhi orang yang mengalaminya dalam hal berpikir, merasa, dan berperilaku (Putri et al., 2022). Pada orang yang mengalami skizofrenia cenderung memiliki serangkaian gejala-gejala negatif, berupa menurunnya kualitas hubungan sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Pasien akan cenderung sulit untuk melakukan interaksi dan menyampaikan hasrat kebutuhan, serta perubahan emosi yang dirasakan secara langsung. Atas perbedaan yang sulit dijelaskan oleh penderita tersebut mereka akan membatasi diri dengan orang lain, menarik diri, dan menolak untuk melakukan interaksi dalam waktu cukup lama hingga mereka tidak sanggup lagi dan merasa tidak aman untuk melakukan hubungan sosial. Isolasi sosial adalah kondisi ketika seseorang cenderung menarik diri dari lingkungan, enggan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain, serta memiliki rasa percaya diri yang rendah (Astuti, 2020). Menurut Giacco et al. (2022), individu dengan gangguan psikotik cenderung memiliki kontak sosial yang lebih sedikit dan lebih rentan mengalami isolasi sosial dibandingkan populasi umum. Kondisi ini berkaitan dengan gejala skizofrenia yang menyebabkan penarikan diri dari lingkungan dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut WHO (2023), mencapai sekitar 24 juta orang atau 0,32% populasi global. Pada tahun 2024 hingga 2025, WHO melaporkan Skizofrenia memengaruhi

sekitar 23 juta orang atau 1 dari 345 orang (0,29%) di seluruh dunia. Angkanya adalah 1 dari 233 orang (0,43%) di antara orang dewasa. Munculnya biasanya terjadi pada akhir masa remaja dan usia dua puluhan, dan cenderung muncul lebih awal pada pria dibandingkan wanita. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia adalah 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga ada 6,7 rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga (ART) yang menderita skizofrenia. Distribusi prevalensi tertinggi adalah di Bali dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan masing-masing 11,1 dan 10,4 per 1.000 rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga yang menderita skizofrenia. Kabupaten Gianyar di Provinsi Bali memiliki frekuensi tertinggi sebesar 25,6%, Kabupaten Jembrana memiliki prevalensi terendah sebesar 2,4%, dan Kabupaten Bangli memiliki prevalensi terendah sebesar 17,0%, atau 5.813 orang (Kemenkes, 2018). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekitar 63% pasien skizofrenia mengalami isolasi sosial, sementara lebih dari setengahnya juga mengalami kesepian, yang berdampak pada penurunan fungsi sosial dan kualitas hidup (Hajek et al., 2025). Data pada Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama tahun 2026 menunjukkan pasien dengan skizofrenia periode tahun 2024 mencapai 6.793 orang, pada tahun 2025 berjumlah 13.262 orang, dan tahun 2026 periode bulan januari mencapai 663 orang. Pasien skizofrenia yang mengalami isolasi sosial dalam periode januari 2023-januari 2026 adalah 193 orang.

Dampak yang ditimbulkan dari isolasi sosial meliputi, kecenderungan perilaku narsistik atau mudah tersinggung, tindakan yang tidak terduga atau impulsif, memperlakukan orang lain sebagai objek, munculnya halusinasi, serta

adanya defisit dalam perawatan diri. Selain itu, terjadi penurunan kemampuan bersosialisasi yang ditandai dengan ketidakmampuan pasien berkomunikasi secara efektif. Pasien mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dan mengklarifikasi perasaan, baik negatif maupun positif. Mereka juga tidak mampu menyampaikan permintaan secara tepat atau menolak permintaan yang tidak rasional, serta mengalami hambatan dalam memahami dan menjalin hubungan interpersonal secara sehat. Isolasi sosial sering kali mengakibatkan individu tidak mampu menjalankan perannya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini juga mendorong munculnya pola pikir negatif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya (Kawati Damanik Rani et al., 2020). Isolasi sosial pada pasien skizofrenia dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup karena keterbatasan interaksi sosial dan hubungan interpersonal. Semakin tinggi tingkat asociality (menarik diri dari hubungan sosial), semakin rendah kualitas hidup yang dimiliki pasien skizofrenia (Ang et al., 2023).

Upaya menangani pasien dengan isolasi sosial adalah memberikan asuhan keperawatan yang sistematis, berkolaborasi memberikan terapi farmakologi, dan pendekatan psikososial yang terstruktur sehingga perawat dapat membantu pasien kembali mampu berinteraksi dengan orang lain secara bertahap. Tindakan keperawatan mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia dengan pemberian promosi sosialisasi serta terapi aktivitas (PPNI, 2018). Terapi aktivitas yang diberikan berupa terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) adalah pendekatan keperawatan jiwa yang bertujuan meningkatkan kemampuan interaksi sosial pasien dengan isolasi sosial melalui latihan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi secara bertahap dalam

kelompok (Hendrawati et al., 2020). Dari studi kasus yang dilakukan oleh Nuraini (2023) menyatakan bahwa setelah melakukan (TAKS) terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien isolasi sosial, terdapat penurunan tanda dan gejala perilaku pasien yang menarik diri karena interaksi mulai terjalin satu sama lain. ini sangat efektif sehingga pasien dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain (Nuraini, 2023). Studi kasus yang serupa dilakukan oleh Fitri (2022) yang mendapatkan adanya perubahan yang signifikan pada pada pasien setelah pemberian asuhan keperawatan dengan terapi aktivitas kelompok sosialisasi selama 1 minggu. Pasien mulai membentuk ikatan pertemanan dengan sesama partisipan dan mampu untuk memulai pembicaraan dengan orang lain (Fitri, 2022).

Kondisi isolasi sosial pada pasien skizofrenia dapat menghambat kemandirian pasien, menyebabkan pasien menjauh dari lingkungan sosial, sulit berkomunikasi, dan meningkatkan risiko gangguan psikologis yang lebih berat apabila tidak mendapatkan penanganan yang sesuai. Maka penulis menyusun laporan kasus tentang “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tn. N Dengan Isolasi Sosial Akibat Skizofrenia Di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Manah Shanti Mahotama Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan laporan kasus sebagai berikut “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien Tn. N dengan Isolasi Sosial Akibat Skizofrenia di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Manah Shanti Mahotama Tahun 2026?”.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum laporan kasus ini adalah untuk mengetahui “Asuhan Keperawatan pada Pasien Tn. N dengan Isolasi Sosial Akibat Skizofrenia di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Manah Shanti Mahotama Tahun 2026”.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari laporan kasus ini adalah:

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien Tn. N dengan isolasi sosial akibat skizofrenia di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan asuhan pada pasien Tn. N dengan isolasi sosial akibat skizofrenia di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi intervensi asuhan keperawatan pada pasien Tn. N dengan isolasi sosial akibat skizofrenia di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama tahun 2026.
- d. Melaksanakan tindakan asuhan keperawatan pada pasien Tn. N dengan isolasi sosial akibat skizofrenia di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien Tn. N dengan isolasi sosial akibat skizofrenia di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama tahun 2026.

- f. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada pasien Tn. N dengan isolasi sosial akibat skizofrenia di Ruang Graha Nisadha Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

Laporan Kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan teori keperawatan jiwa mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan isolasi sosial akibat skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

Berikut merupakan manfaat praktis dari penulisan laporan kasus ini:

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat memberi referensi tambahan pada tenaga kesehatan tentang asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial akibat skizofrenia secara sistematis.

b. Bagi Masyarakat

Laporan kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial akibat skizofrenia dan untuk memberikan dukungan sosial kepada pasien skizofrenia yang mengalami isolasi sosial.